

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Hakikat Diaken

Peran diaken dalam kehidupan bergereja sangatlah vital. Berasal dari kata "*diakonos*" (Yunani), jabatan ini secara harafiah mendefinisikan sosok yang mendedikasikan dirinya sebagai "pelayan" atau "hamba". Istilah ini menunjukkan seseorang yang dengan rendah hati dan ingin membantu orang lain. Diaken dipilih di awal gereja untuk membantu para rasul melayani jemaat, terutama dalam pelayanan sosial dan praktis.

Tugas administratif gereja bukan satu-satunya bagian dari pelayanan diaken; itu juga mencakup menawarkan kasih sayang kepada anggota jemaat yang kurang beruntung. Pelayanan ini merupakan salah satu contoh nyata dari panggilan gereja untuk membawa kasih Allah ke dalam kehidupan umat. Menurut Derek Tidball, pelayanan penggembalaan di gereja tidak hanya bersifat rohani tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari jemaat. Seorang diaken juga diharapkan menjadi teladan moral dan iman.¹⁵ Sehingga kehidupan pelayan gereja dapat menjadi kesaksian bagi jemaat, pelayanan gereja menuntut integritas pribadi yang baik. Menurut Louis Berkhof, panggilan untuk melayani secara setia kepada Allah dan sesama terkait erat dengan

¹⁵J.L. Ch. Abineno, *Diaken: Pelayan Jemaat* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2006), 12–18.

pelayanan dalam gereja. Oleh karena itu, kehidupan sehari-hari seorang diaken harus mencerminkan nilai-nilai iman Kristen.

B. Tugas dan Tanggung Jawab Diaken

Diaken memiliki tanggung jawab dalam struktur pelayanan gereja yang berkaitan dengan pelayanan diakonia atau pelayanan kasih. Pelayanan ini meliputi perhatian kepada jemaat yang menghadapi masalah seperti kemiskinan, sakit, dukacita, dan berbagai krisis lainnya. Melalui pelayanan ini, gereja menunjukkan kepedulian nyata terhadap kehidupan umat. Gereja mengatakan bahwa diaken memiliki tanggung jawab yang lebih dari sekedar memberikan bantuan materi, mereka juga harus mendampingi jemaat secara rohani dan memberikan perhatian pastoral kepada jemaat.¹⁶ Dalam hal ini, diaken bekerja sama dengan pendeta dan penatua untuk membangun kehidupan persekutuan jemaat yang saling mendukung. John White menyatakan bahwa setiap pelayanan gereja dipanggil untuk melayani dengan kerendahan hati karena kepemimpinan dalam gereja harus dilakukan dengan semangat pelayanan daripada kekuatan.

Diaken melakukan pelayanan diakonal untuk membantu anggota jemaat dan mereka yang membutuhkan bantuan. Selain itu, diaken

¹⁶Tata Gereja Toraja, *Peraturan Dan Tata Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2022), 22–23.

melakukan kunjungan pastoral bersama pelayan gereja lainnya untuk memberikan dukungan dan meningkatkan iman jemaat.

Tugas diaken juga diatur dalam tata Gereja Toraja sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan dengan kasih sayang pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan.
- b. Mengusahakan dana dan pekerjaan-pekerjaan diakonia dalam arti yang luas.
- c. Bersama pendeta dan penatua mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan karena berbagai krisis¹⁷ kehidupan, seperti yang sakit, berduka, dan yang berkekurangan.
- d. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua memelihara, melayani, memimpin, dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan.
- e. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua melaksanakan katekisasi.
- f. Memberitakan Injil.
- g. Menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.
- h. Mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok diaken.

¹⁷Ibid., 22-23.

Dengan demikian, peran diaken sangat penting dalam membangun kehidupan gereja yang saling memperhatikan dan saling melayani.¹⁸

C. Kajian Surat 1 Timotius

a. Latar belakang surat 1 Timotius

Surat 1 Timotius merupakan bagian dari rangkaian surat pastoral yang disusun oleh Rasul Paulus dan ditujukan secara khusus kepada rekan sepelayanannya, yaitu Timotius yang dipilih untuk memimpin jemaat di Efesus. Surat ini ditulis dalam konteks kehidupan gereja yang sedang berkembang, yang menghadapi banyak masalah di dalam dan di luar jemaat. Munculnya ajaran yang menyimpang serta masalah dalam kehidupan jemaat yang dapat mengganggu ketertiban gereja adalah salah satu tantangan yang dihadapi. Dalam keadaan seperti ini, Paulus menulis surat ini untuk memberi tahu Timotius tentang cara menjalankan kehidupan jemaat dan menjaga integritas ajaran kristen.¹⁹

Donald Guthrie mengatakan bahwa surat-surat pastoral menekankan bahwa kehidupan moral para pemimpin jemaat dan

¹⁸White, *Kepemimpinan Yang Sehat Dalam Gereja*, 45–50.

¹⁹Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, 602–607.

kepemimpinan gereja yang sehat sangat penting untuk pertumbuhan gereja yang baik dan teratur.²⁰

Kitab 1 Timotius adalah salah satu dari surat-surat penggembalaan yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada anak rohaninya, Timotius. Kitab ini berfungsi sebagai manual praktis bagi pemimpin gereja dalam menjaga kemurnian ajaran dan keteraturan jemaat di Efesus. Kitab 1 Timotius memiliki pembagian tema besar yaitu sebagai berikut:

1. Menjaga Kemurnian Ajaran (Pasal 1)

Paulus menulis suratnya dengan perringatan keras terhadap ajaran sesat yang mulai menyusup ke dalam jemaat.

- a. Melawan Pengajar Sesat: Fokus pada perintah untuk menghentikan mereka yang mengajarkan dongeng dan silsilah yang tidak berkesudahan.
- b. Tujuan Hukum Taurat: Penjelasan bahwa hukum Taurat itu baik jika digunakan dengan benar, terutama untuk menyadarkan orang berdosa.
- c. Kesaksian Paulus: Paulus menggunakan dirinya sebagai contoh bagaimana kasih karunia Tuhan mampu mengubah “penghujat” menjadi pelayan-Nya.

2. Ketertiban dalam Ibadah Jemaat (Pasal 2)

²⁰Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* 2, 145–150.

Bagian ini mengatur bagaimana jemaat seharusnya bersikap saat berkumpul untuk beribadah.

- a. Doa Syafaat: Pentingnya mendoakan semua orang, termasuk pemerintah dan penguasa.
- b. Sikap Laki-laki dan Perempuan: Petunjuk mengenai kekudusan dalam berdoa dan kesahajaan dalam berpakaian serta berperilaku bagi kaum perempuan di dalam pertemuan jemaat.

3. Kualifikasi Pemimpin Gereja (Pasal 3)

Paulus menetapkan standar karakter yang sangat tinggi bagi mereka yang ingin memegang jabatan struktural di gereja.

- a. Syarat Penilik Jmaat (Penatua/Bispos): Haruslah orang yang tak bercacat, suami dari satu istri, pandai mengajar.
- b. Syarat Diaken: Fokus pada ketulusan hati, kesetiaan, dan kehidupan keluarga yang baik.
- c. Rahasia Ibadah: Penutup bagian ini menegaskan bahwa gereja adalah tiang penopang dan dasar kebenaran.

4. Tugas Timotius sebagai Pelayan Kristus (Pasal 4)

Paulus memberikan nasihat pribadi kepada Timotius untuk menghadapi murtadnya beberapa orang di masa depan.

- a. Menghadapi Kesusahan: Peringatan tentang ajaran setan yang melarang orang menikah atau mengharamkan makanan tertentu.
 - b. Latihan Badani dan Ibadah: Menekankan bahwa ibadah (kesalehan) jauh lebih menguntungkan daripada sekedar latihan fisik.
 - c. Menjadi Teladan: Nasihat agar Timotius tidak membiarkan orang merendahkan masa mudanya, melainkan menjadi teladan dalam perkataan dan tingkah laku.
5. Hubungan Sosial dalam Jemaat (Pasal 5:1-6:2)
- Bagian ini mengatur bagaimana pemimpin memperlakukan berbagai kelompok usia dan status sosial di gereja.
- a. Orang Tua dan Muda: Diperlakukan seperti keluarga sendiri.
 - b. Penatua: Cara menghormati dan mendisiplin penatua yang bersalah.
 - c. Hamba dan Tuan: Etika kerja bagi mereka yang berstatus hamba di bawah tuan mereka.
6. Peringatan tentang Keayaan dan Penutup (Pasal 6: 3-21)

Paulus menutup suratnya dengan teguran keras terhadap mereka yang mencari keuntungan materi dari agama.

- a. Bahaya Cinta Uang: Penegasan bahwa “akar segala kejahatan ialah cinta uang”.
- b. Mengejar Kebenaran: Perintah bagi “manusia Allah” untuk menjauhi keserakahan dan mengejar keadilan, ibadah, dan kesetiaan.
- c. Nasihat bagi Orang Kaya: Agar mereka tidak sombong dan berharap pada kekayaan yang tak tentu, melaikan murah hati dalam berbagi.²¹

b. Tafsiran 1 Timotius 3:8-13

Surat 1 Timotius ditulis oleh Rasul Paulus kepada Timotius untuk mengatur kehidupan jemaat, khususnya tentang kepemimpinan gereja. Dalam bagian ini, Paulus membahas kualifikasi diaken, yaitu pelayan gereja yang membantu pelayanan praktis dan administratif.

Jika ditelaah dari teks 1 Timotius 3:8-13, bagian yang paling inti dalam mendefinisikan tanggung jawab seorang diaken terletak pada ayat 9 dan 10. Meskipun ayat lainnya menetapkan standar karakter, ayat 9 dan 10 menjelaskan bahwa seorang diaken

²¹ 1 Timotius 1-6

bukan hanya “petugas lapangan”, melainkan penjaga iman yang tindakannya harus sudah teruji.

1. Menjadi Penjaga Iman yang Jujur (Ayat 9)

“Mereka harus memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang murni.”

Seorang diaken seperti orang yang membawa harta karun yang sangat berharga (yaitu pesan tentang Yesus) di dalam sebuah kotak yang sangat bersih (yaitu hati nurani mereka). Tanggung jawab utama mereka bukan Cuma sibuk kerja di gereja, tapi memastikan bahwa “apa yang mereka percayai sama dengan apa yang mereka lakukan.” Seorang diaken tidak boleh hanya terlihat “suci” saat di gereja, tapi punya niat terselubung di dalam hati. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga agar ajaran Tuhan tidak dirusak oleh gaya hidup yang buruk.

2. Menjalani “Masa Percobaan” yang Nyata (Ayat 10)

“Mereka juga harus diuji dahulu, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah ternyata mereka tidak bercacat.”

Tanggung jawab seorang diaken dimulai dari “pembuktian hidup”. Sebelum seseorang diberikan jabatan resmi untuk mengurus hal-hal penting di gereja (seperti keuangan atau

bantuan sosial), mereka harus “lulus ujian” dalam kehidupan sehari-hari.

“Diuji” di sini artinya orang lain bisa melihat bahwa dia adalah orang yang jujur, konsisten, dan bisa diandalkan. Jadi, tanggung jawab seorang diaken adalah memastikan bahwa rekam jejak hidupnya bersih sehingga jemaat tidak ragu saat mempercayakan tugas kepadanya.²²

c. Tanggung jawab diaken menurut 1 Timotius

Berdasarkan 1 Timotius 3:8-13 dan pemahaman gereja dalam Perjanjian Baru, diaken memiliki beberapa tugas penting dalam kehidupan gereja. Pertama, diaken bertanggung jawab atas pelayanan diakonia, yaitu pelayanan kasih kepada jemaat yang membutuhkan pertolongan.²³ Pelayanan ini meliputi perhatian kepada orang sakit, miskin, dan orang yang mengalami kesulitan hidup.

Kedua, diaken dipilih untuk membantu para rasul dalam menjalankan pelayanan jemaat.

Ketiga, diaken juga bertanggung jawab untuk menjadi teladan dalam kehidupan iman. Untuk menjadi contoh bagi jemaat,

²² A.A. Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*. 343-346.

²³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2015), 412-418.

kehidupan pribadi, seorang diaken harus mencerminkan nilai-nilai iman Kristen.²⁴

Menurut Derek Tidball, pelayan gereja dipanggil untuk melayani jemaat melalui kehidupan yang penuh kasih dan kepedulian, bukan hanya melalui kata-kata. Jadi, tanggung jawab diaken tidak hanya administratif, tetapi juga pastoral dan spritual.²⁵

D. Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan didefinisikan sebagai kapasitas seseorang dalam memengaruhi, mengarahkan, serta membimbing individu atau kelompok demi mewujudkan visi bersama.²⁶ Secara umum, konsep ini melibatkan terjalinnya relasi interpersonal yang harmonis serta adanya otoritas atau posisi strategis dalam sebuah struktur organisasi.

Menurut Yahya Wijaya, Kepemimpinan Kristen adalah proses mendorong orang lain untuk bekerja sama untuk melaksanakan kehendak Tuhan melalui pelayanan berdasarkan karakter, kompetensi, dan tanggung jawab.²⁷

Teori Kepemimpinan Partisipatif menurut pandangan Rensis Likert, keberhasilan seorang pemimpin berakar pada tingkat keterlibatan anggota dalam setiap kebijakan organisasi. Likert membagi sistem kepemimpinan ke dalam empat kategori yaitu:

²⁴ *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 1 Timotius 3:8-13.

²⁵ Tidball, *Teologi Pengembalaan: Suatu Pengantar*, 72–78.

²⁶ Kartono, Kartini Kartono. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, 58–63.

²⁷ Wijaya, *Kepemimpinan Kristen: Karakter, Kompetensi, Dan Pelayanan*, 37–49.

1. Otoriter eksploitatif: Pada model ini, kekuasaan terpusat sepenuhnya pada pemimpin secara mutlak. Pola komunikasi berlangsung searah dari atas ke bawah tanpa adanya ruang dialog, di mana motivasi anggota cenderung dipicu oleh rasa takut dan sanksi atau ancaman.
2. Otoriter yang baik hati: Meskipun kepemimpinan masih bersifat sentralistik dan dominan, pemimpin mulai menunjukkan sisi kepeduliab atau pola asuh (paternalistik) terhadap bawahan. Walau demikian, kepercayaan yang diberikan masih sangat terbatas dan instruksi tetap bersifat kaku.
3. Konsultatif: Pemimpin pada tahap ini mulai menunjukkan keterbukaan dengan menampung aspirasi serta pandangan bawahan sebelum menetapkan kebijakan. Komunikasi dua arah mulai terjalin secara konstruktif, meski otoritas final dalam pengambilan keputusan tetap berada di tangan pemimpin.
4. Partisipatif kelompok: Likert memandang sistem ini sebagai model yang paling ideal. Proses pengambilan keputusan dilakukan melalui konsensus kolektif dalam suasana yang transparan dan penuh rasa percaya. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama yang tinggi terhadap keberhasilan visi organisasi.

Dari keempat sistem tersebut, model partisipatif kelompok dinilai sebagai standar tertinggi karena mengintegrasikan anggota secara penuh dalam struktur organisasi. Karakteristik utamanya meliputi

komunikasi dua arah yang intens, fondasi kepercayaan yang solid, serta pengambilan keputusan berbasis konsensus. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memicu motivasi dan rasa kepemilikan anggota, sekaligus mewujudkan iklim kerja yang demokratis dan sinergis.

Kepemimpinan Partisipatif adalah gaya kepemimpinan yang memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan bersama. Tujuan dari kepemimpinan partisipatif adalah untuk meningkatkan hubungan antara pemimpin dan anggota sehingga mereka merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab atas keputusan yang dibuat. Menurut Jhon White, kepemimpinan gereja yang sehat adalah kepemimpinan yang mendorong kerja sama dan keterlibatan anggota dalam pelayanan, sehingga pelayanan tidak hanya bergantung pada satu orang pemimpin saja.²⁸ Dengan demikian, kepemimpinan partisipatif dapat membantu membangun kehidupan gereja yang lebih aktif dan bekerja sama.

Salah satu ciri yang membedakan gaya kepemimpinan partisipatif dari gaya kepemimpinan lainnya adalah cara pemimpin berinteraksi dengan anggota dalam menjalankan organisasi atau pelayanan.

²⁸White, *Kepemimpinan Yang Sehat Dalam Gereja*, 45–50.

Pertama, ada komunikasi dua arah antara anggota dan pemimpin. Dalam kepemimpinan partisipatif, pemimpin tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga mendengarkan pendapat anggota tim.

Kedua, anggota terlibat dalam pengambilan keputusan. Pemimpin memberi anggota kesempatan untuk berpartisipasi dalam merencanakan program, mengevaluasi kegiatan, dan menentukan prosedur.

Ketiga, prinsip tanggung jawab bersama. Dalam kepemimpinan partisipatif, setiap anggota organisasi memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugas dan mencapai tujuan organisasi.

Keempat, prinsip penghargaan terhadap anggota. Pemimpin harus menunjukkan penghargaan kepada anggota tim mereka dan memberi mereka kesempatan untuk berkembang dalam pelayanan.

Dalam konteks gereja, prinsip-prinsip ini sangat penting karena pelayanan gereja pada dasarnya merupakan pelayanan bersama. Setiap anggota jemaat memiliki karunia yang berbeda-beda dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam pelayanan gereja.²⁹ Akibatnya, kepemimpinan partisipatif dapat membantu membangun kehidupan jemaat yang lebih aktif, saling mendukung, dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pelayanan tersebut.

²⁹ Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 430-433.